

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stroke merupakan penyakit yang berhubungan dengan terjadinya gangguan aliran darah ke otak. Stroke biasanya disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah atau tersumbatnya pembuluh darah (Kanggeraldo et al., 2018). Stroke dapat mengakibatkan beberapa gangguan pada tubuh seperti, disfungsi neurologis, termasuk bicara tidak jelas atau gangguan komunikasi verbal, gangguan penglihatan, keterbatasan gerak, dan kelumpuhan pada wajah dan anggota badan (Oktarina et al., 2020). Gangguan komunikasi verbal menjadi salah satu gangguan yang diakibatkan karena stroke, gangguan ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang semula normal menjadi terganggu dapat disebut sebagai *afasia* (Adi et al., 2022).

Penyakit stroke merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan kecacatan nomor 2 di dunia, Menurut data (WHO, 2022) pada 2019, dalam 2 dekade terakhir peningkatan kasus stroke terjadi hingga 70%, serta peningkatan kematian sebesar 43% yang diakibatkan oleh stroke. Prevalensi penderita stroke di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,9% atau sekitar 2.120.362 jiwa dalam 2 dekade terakhir. Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak penderita laki-laki dengan jumlah 11% sedangkan perempuan 10,9%. Berdasarkan tempat tinggal masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih besar 12,6% dibandingkan yang bertempat tinggal di pedesaan hanya sebanyak 8,8% (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Jawa Timur terletak pada urutan ke-8 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita stroke sebanyak 12,4% atau 21.120 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kejadian stroke dengan *afasia* di Amerika Serikat menunjukkan adanya 100.000 kasus per tahun atau sekitar 82,37% pasien stroke menderita gangguan bicara. Menurut data (Kemenkes RI, 2023) di Indonesia jumlah penderita stroke dengan *afasia* diketahui sejumlah 25 - 40%. Menurut (Rohma Naylil M., *et all.* 2021) data penderita *afasia* yang diakibatkan stroke di Indonesia berdasar rekam medik, jurnal serta situs sangat terbatas. Hal ini dikarenakan terdapat keterbatasan pada rekam medis rumah sakit saat mengklasifikasikan penyakit berdasarkan diagnosis medis, serta karena sulitnya mendeteksi *afasia*. Sedangkan angka kejadian stroke di RSUD dr. Soedono Madiun pada tahun 2019 tercatat dari bulan januari hingga desember berjumlah 3.0% atau 836 jiwa (*Rekam Medik RSUD Dr. Soedono*, 2019).

Gangguan pada tubuh yang diakibatkan oleh penyakit stroke diantaranya adalah *disfungsi neurologis*, gangguan penglihatan, kelumpuhan pada wajah, keterbatasan gerak, keterbatasan wicara, serta gangguan komunikasi verbal lainnya. Gangguan tersebut dapat terjadi karena adanya masalah pada sistem peredaran darah pada otak yang dapat berupa pecah pembuluh darah otak atau adanya sumbatan dalam pembuluh darah. Apabila kerusakan bagian otak mengenai bagian *broca* dan *wernicke* akan menjadi penyebab munculnya gangguan bicara dan berbahasa yang mana area tersebut merupakan bagian otak yang dikaitkan dengan kemampuan wicara. Salah satu upaya dalam penanganan gangguan bicara pada pasien stroke memiliki beberapa cara dengan terapi, termasuk berupa terapi AIUEO dan terapi *Oral Motor Exercise*.

Hasil penelitian sebelumnya terkait terapi AIUEO milik (Astriani et al., 2019) mendapatkan hasil bahwa terapi AIUEO berpengaruh terhadap kemampuan bicara pasien stroke dengan *afasia*. Penelitian (Gunawan et al., 2021) menghasilkan bahwa penderita stroke gangguan komunikasi verbal mengalami peningkatan kemampuan yang awalnya 9 menjadi 11. Sedangkan hasil penelitian (Ananda, 2018) setelah pemberian latihan motorik oral atau *oral motor exercise* berpengaruh pada kemampuan bicara pasien stroke secara signifikan mulai dari skala 4, 5, 6, dan yang tertinggi adalah 7.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait pemberian terapi AIUEO serta terapi *Oral Motor Exercise* terhadap pasien stroke dengan gangguan wicara, peneliti ingin melakukan kombinasi antara kedua terapi untuk memunculkan variasi dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian dengan dengan judul “Pengaruh kombinasi terapi AIUEO dan terapi *oral motor exercise* terhadap gangguan wicara pada pasien stroke” ini dilakukan untuk memberikan gambaran respon pasien dengan *afasia* setelah menjalani dua terapi wicara tersebut, yaitu terapi aiueo dan terapi *oral motor exercise* sehingga dapat digunakan untuk membantu memulihkan kemampuan bicara serta membantu meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh kombinasi terapi AIUEO dan terapi *oral motor exercise* terhadap gangguan wicara pada pasien stroke?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi AIUEO dan terapi *oral motor exercise* terhadap gangguan wicara pada pasien stroke.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kemampuan wicara pasien stroke sebelum dilakukan terapi AIUEO dan terapi *Oral Motor Exercise*
2. Mengidentifikasi kemampuan wicara pasien stroke setelah dilakukan terapi AIUEO dan terapi *Oral Motor Exercise*
3. Menganalisis pengaruh terapi AIUEO dan terapi *oral motor exercise* terhadap kemampuan bicara pasien stroke dengan afasia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian adalah

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh kombinasi terapi AIUEO dan terapi *oral motor exercise* terhadap gangguan wicara pada pasien stroke
2. Bagi institusi pendidikan Prodi D-III Keperawatan Blitar sebagai bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan tentang masalah keperawatan yang mungkin terjadi pada pasien stroke.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media referensi dalam penelitian berlanjut dan ilmu pendidikan dalam masalah keperawatan gangguan wicara pada pasien penderita stroke.